

**DAMPAK BREXIT TERHADAP KERJA SAMA PERDAGANGAN
INGGRIS-AMERIKA SERIKAT**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada
Departemen Ilmu Hubungan Internasional*

Oleh:

RIQQAH PUSPA DEWI

E061211061

**DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2026



HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : DAMPAK BREXIT TERHADAP KERJA SAMA
PERDAGANGAN INGGRIS-AMERIKA SERIKAT

N A M A : RIQQA PUSPA DEWI

N I M : E061211061

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Mengetahui :
Pembimbing,

M. Imran Hanafi, MA, M.Ec
NIP 196307041988031001

Makassar, 13 Januari 2026

Mengesahkan
Ketua Departemen Ilmu Hubungan
Internasional,

Prof. Seniwati, S.Sos, M.Hum, Ph.D
NIP. 1976020220000122003



HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : DAMPAK BREXIT TERHADAP KERJA SAMA
PERDAGANGAN INGGRIS-AMERIKA SERIKAT

N A M A : RIQQAH PUSPA DEWI

N I M : E061211061

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh
gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Jumat, 12
Desember 2025.

TIM EVALUASI

Ketua : Muhammad Imran Hanafi, MA., M.Ec

Anggota : 1. Nurjannah Abdullah, S.IP, MA

2. Abdul Razaq Z Cangara, S.IP, M.Si, MIR



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Riqqah Puspa Dewi
NIM : E061211061
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini dengan judul:

“Dampak Brexit terhadap Kerja Sama Perdagangan Inggris-Amerika Serikat”

Merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan perbuatan saya dan menerima sanksi yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Makassar, 13 Januari 2026



Riqqah Puspa Dewi



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segala proses yang telah dilalui. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi tauladan dalam perjalanan ini.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT atas segala rahmat, petunjuk, dan perlindungan-Nya yang senantiasa menyertai penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih kepada Allah Yang Maha Esa yang telah memberikan kekuatan, kesabaran, dan ketabahan dalam menghadapi segala proses sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Dampak Brexit terhadap Kerja Sama Perdagangan Inggris-Amerika Serikat”. Tanpa petunjuk-Nya, penulis tidak akan mampu menyelesaikan tugas akhir ini. Selain itu, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terlepas dari dukungan, bantuan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis dengan penuh kerendahan hati ingin menyampaikan, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. **Rektor Universitas Hasanuddin, Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M. Sc.** Beserta jajarannya.
2. **Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Bapak Prof. Dr. Phil. Sukri, M.Si, Para Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,** serta seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. **Kepala Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Prof. Seniwati, S.Sos, M.Hum, Ph.D** yang telah memberikan banyak pembelajaran, masukan, serta dukungan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Departemen Ilmu Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin. Terima kasih atas seluruh motivasinya yang diberikan, Prof.
4. **Bapak M. Imran Hanafi, MA, M.Ec** selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan dukungan yang sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini.
Bapak Aswin Baharuddin, S.IP.,MA. selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan bimbingan dalam setiap langkah akademik yang



penulis ambil dalam menempuh pendidikan di Departemen Ilmu Hubungan Internasional

6. Seluruh dosen Ilmu Hubungan Internasional, Bapak **Prof. H. Darwis MA, PhD**, Bapak **Drs. Patrice Lumumba, MA**, Bapak **Drs. H. Husein Abdullah, M. Si.**, Bapak **M. Imran Hanafi, MA., M. Ec.**, Bapak **Ishaq Rahman, S. IP., M.Si.**, Bapak **Agussalim, S.IP, MIRAP**, Ibu **Pusparida Syahdan, S. Sos., M. Si.**, Ibu **Nur Isdah, S. IP., MA**, Bapak **Burhanuddin, S. IP., M. Si.**, Bapak **Muhammad Nasir Badu, Ph. D**, Bapak **Dr. Adi Suraydi B. MA.**, Kak **Bama Andika Putra, S. IP., M. IR.**, Kak **Abdul Razaq Z. Cangara., S. IP., M. IR.**, Kak **Biondi Sanda Sima, S. IP., M. Sc., L. LM.**, Kak **Atika Puspita Marzaman, S.IP., MA**, Kak **Nurjannah Abdullah, S.IP, MA**, dan Kak **Mashita Dewi Tidore, S. IP., MA**. Terima kasih atas segala ilmu dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis selama ini. Juga, kepada seluruh Staf Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Ibu **Rahmah**, Pak **Ridho**, dan Kak **Salni** yang telah memberikan banyak bantuan kepada penulis dalam pengurusan administrasi selama proses perkuliahan.
7. Mama penulis, **Hasni, S.E, M.Si** yang telah memberikan penulis kasih sayang, dukungan, doa, dan seluruh kebutuhan penulis dengan segala kemampuan terbaiknya. Penulis berharap beliau selalu berada dalam keadaan sehat dan panjang umur agar segala kebaikan yang telah diberikan bisa penulis balas dengan sebaik-baiknya. Juga, kepada Bapak penulis, **Hasim, S.E.** yang telah mendukung proses pendidikan penulis.
8. Kepada saudara penulis, Abang **Shafwan Fikri**, dan Adik **Dinda Rizky Shafira** yang telah memberikan *another extra support and energy* dalam kehidupan penulis. Juga, keluarga terdekat penulis, Aunty **Sina**, Aunty **Ita**, Adik **Qayla**, **Raisa**, **Sofia** dan **Alisya** yang senantiasa memberikan dukungan dan hiburan kepada penulis.



9. Sahabat-sahabat penulis selama masa perkuliahan, **Brigitha Leovani Pailo**, *my partner in crime, my constant and first call*, yang telah menjadi teman pertama penulis dan menemani penulis sejak awal perkuliahan hingga menjadi *partner* seminar proposal, seminal hasil, hingga wisuda. **Naurah Syifa Apsara** dan **Liza Faizah Rizqiah**, *the supportive twins and my dearest Blackpink Comeback members* yang telah menambah warna dan keceriaan dalam kehidupan perkuliahan penulis. **Nur Afifah Ramadhani Musa**, *the most loyal and genuine friend* yang telah menemani penulis dalam seluruh *IISMA journey and every little things in between*. Penulis mengucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat penulis tersebut yang telah membuat kehidupan perkuliahan penulis menjadi lebih hangat dan bermakna; *thanks to you all, I have gained four new sisters*.
10. Board of Unhas MUN Community 2023/2024 sekaligus anggota *Snow White and the 6 dwarves*, **Ibnu Alif Daffa Gymnastiar**, **Faizah Almas Cantika**, **Chairunnisa Athaya**, **Meyza Nurvichary**, **Andi Tenri Ainun Danisa**, dan **Aulia Arfiana** yang telah menjadi salah satu tim kerja paling berkesan dan berperan penting dalam pengembangan kemampuan non-akademik penulis. Penulis berterima kasih atas segala dukungan dan pembelajaran berharga yang penulis dapatkan.
11. Board of Executive FPCI Chapter Unhas 2024/2025 atau *thee Ex-ecutive*, **Andi Mario Farrasda**, **Brigitha Leovani Pailo**, dan **Riswandi Ramadhani** yang telah kebersamai penulis dalam membangun kembali FPCI Unhas dan menjadi tim organisasi terakhir penulis di perkuliahan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh *Head* dan *Vice Manager* serta anggota FPCI Chapter Unhas yang telah berkontribusi dalam organisasi ini. Penulis berterima kasih atas kesempatan, dukungan, serta pembelajaran berharga yang penulis peroleh.
12. Teman-teman *awardee* IISMA di Middle East Technical University Turkiye, **Dea**, **Kayla**, **Bitu**, **Shakira**, **Bela**, **Lili**, **Riska** dan teman-teman



awardee IISMA METU 2024-2025 lainnya yang telah menemani kehidupan *study abroad* penulis yang disertai berbagai drama, cerita, dan kenangan yang tidak akan bisa diulang.

13. Seluruh Tim Maudy Ayunda *Mentorship and Scholarship*, khususnya Kak **Maudy Ayunda**, Kak **Sasya** dan Kak **Medina** yang telah memberikan penulis pengalaman serta pembelajaran tak terlupakan selama masa perkuliahan. Juga rekan-rekan *awardee* **Ibnu**, **Sofia**, **Sifa**, **Zahra**, Kak **Fauzan**, **Devy**, **Derifa** dan lainnya, yang telah kebersamai penulis dalam keseluruhan proses ini.
14. Teman-teman meja bundar pojok ASEAN High Level Forum 2023 di Makassar, **Affiah**, **Ibnu**, **Karisma**, Kak **Nadin** dan kak **Lilis** yang telah mendampingi penulis dalam kegiatan berkesan ini serta menghadirkan berbagai tawa dan hiburan yang memberikan semangat dan kekuatan bagi penulis
15. Teman-teman IYD Local Chapter South Sulawesi, STUVO HI angkatan 2 dan 3, PSDM GenBI Universitas Hasanuddin, dan teman-teman dan kakak mentor MSIB Bakrie Center Foundation CLP 7 yang telah memberikan penulis berbagai pengalaman dan pembelajaran baru selama perkuliahan.
16. Seluruh teman-teman HI angkatan 2021 (Revival), **Hafidz**, **Rezky**, **Ditto**, **Audya**, **Fahri**, **Arya**, **Muca**, **Nailah**, **Nina**, **Aan**, **Alya**, **Shela**, **Aggrid**, **Ipal**, **Arikah**, **Reza**, **Chessy**, **Bila**, **Vanya**, **Suci** dan **seluruhnya** yang telah menemani dan memberikan banyak bantuan dan dukungan kepada penulis baik dalam perkuliahan maupun proses penulisan skripsi ini.
17. Kakak-kakak senior, Kak **Annisa Apriliani**, **Karisma**, Kak **Rifli Mubarak**, Kak **Geiby**, Kak **Regina**, Kak **Faje**, Kak **Elen**, Kak **Nanda**, Kak **Ratu**, Kak **Sonia**, Kak **Lilis**, Kak **Nadin**, Kak **Rusa**, Kak **Cikal**, Kak **Kezia**, Kak **Vanissa**, Kak **Cacaz**, Kak **Natasya** dan kakak-kakak senior lainnya yang telah membimbing dan memberikan penulis begitu banyak bantuan, dukungan, dan pembelajaran dalam akademik maupun non-akademik.



Tanpa arahan dan pendampingan dari kakak-kakak senior, penulis tidak akan mampu mencapai berbagai pencapaian selama masa perkuliahan.

18. Adik-adik Unhas MUN Community, FPCI Chapter Unhas dan HI, **Riva, Arifah, Noni, Cia, Owen, Rofif, Amos, Almadea, Rania** yang telah memberikan dukungan tambahan terutama dalam kehidupan organisasi penulis.

Makassar, 13 Januari 2026

Penulis,

Riqqah Puspa Dewi



ABSTRAK

RIQQAHA PUSPA DEWI, (E061211061), “Dampak Brexit terhadap Kerja Sama Perdagangan Inggris-Amerika Serikat” dibawah bimbingan **M. Imran Hanafi, MA, M.Ec** sebagai pembimbing, pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Brexit merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Inggris yang tidak hanya memengaruhi hubungannya dengan Uni Eropa, tetapi juga mengubah dinamika hubungan Inggris dengan mitra strategis lainnya, termasuk Amerika Serikat. Salah satu aspek yang terdampak adalah kerja sama perdagangan sebab keluarnya Inggris dari pasar tunggal Uni Eropa menandai dimulainya penerapan kebijakan perdagangan independen Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak Brexit terhadap kerja sama perdagangan Inggris-Amerika Serikat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan yang mencakup buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan resmi pemerintah, dan sumber-sumber lain yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Brexit memberikan dampak signifikan terhadap hubungan kerja sama perdagangan Inggris-Amerika Serikat yang tercermin dalam dua aspek utama. Pertama, Brexit memengaruhi dinamika dan mekanisme kerja sama perdagangan bilateral. Upaya awal dalam negosiasi *Free Trade Agreement* (FTA) yang terhenti mendorong kedua negara untuk beralih ke mekanisme kerja sama yang lebih fleksibel dan sektoral melalui penandatanganan *Mutual Recognition Agreements* (MRA), *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan negara bagian AS, serta peluncuran *The Atlantic Declaration*. Kedua, Brexit berdampak terhadap kerja sama perdagangan kedua negara melalui perubahan kerangka regulasi perdagangan dan perubahan volume dan nilai perdagangan. Dalam aspek kerangka regulasi, penerapan *UK Global Tariff*, hilangnya mekanisme *passporting rights*, serta fragmentasi regulasi pasca-Brexit menciptakan kombinasi peluang dan hambatan baru bagi pelaku usaha. Selanjutnya, dari sisi volume dan nilai perdagangan kedua negara, Brexit menghasilkan dampak yang berbeda antar sektor, dengan sektor barang menunjukkan pertumbuhan terbatas, sedangkan sektor jasa mengalami peningkatan yang lebih signifikan pasca-Brexit.



Kata Kunci: Brexit, Kerja Sama, Perdagangan Internasional, Inggris, Amerika Serikat

ABSTRACT

RIQQAH PUSPA DEWI, (E061211061), “The Impact of Brexit on the United Kingdom-United States Trade Cooperation” under the guidance of **M. Imran Hanafi, MA, M.Ec** as advisor, Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

Brexit represents one of the most significant events in British history, which has not only influenced the United Kingdom's relationship with the European Union (EU) but has also fundamentally altered its relations with other strategic partners, including the United States. Trade cooperation is one of the most significantly affected aspects, as the United Kingdom's withdrawal from the EU single market marked the commencement of an independent British trade policy framework. This study aims to examine the impact of Brexit on United Kingdom-United States trade cooperation. The research adopts a qualitative research methodology with data collection conducted through a comprehensive literature review encompassing scholarly books, academic journals, scientific articles, official governmental reports, and other relevant sources.

The research findings indicate that Brexit has had a significant impact on United Kingdom-United States trade cooperation, which is reflected in two main aspects. First, Brexit has influenced the dynamics and mechanisms of bilateral trade cooperation. The discontinuation of the initial Free Trade Agreement (FTA) negotiations prompted both countries to shift toward more flexible and sector-specific cooperation mechanisms, including the signing of Mutual Recognition Agreements (MRAs), Memorandum of Understanding (MoUs) with several U.S. states, and the launch of The Atlantic Declaration. Second, Brexit has affected trade cooperation between the two countries through changes in the regulatory framework as well as variations in trade volume and value. In terms of regulatory framework, the implementation of the UK Global Tariff, the loss of passporting rights mechanisms, and post-Brexit regulatory fragmentation have created a combination of new opportunities and challenges for economic actors. Furthermore, in relation to bilateral trade volume and value, the impact of Brexit varies across sectors, with trade in goods experienced limited growth, while trade in services sector recorded a more substantial increase in the post-Brexit period.



s: Brexit, Bilateral Cooperation, International Trade, United Kingdom, United

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR SINGKATAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.4 Kerangka Konseptual	8
1.4.1 Kerja Sama Bilateral.....	8
1.4.2 Perdagangan Internasional.....	10
1.5 Skema Konseptual.....	14
1.6 Metodologi Penelitian	15
1.6.1 Tipe Penelitian.....	15
1.6.2 Jenis Data.....	16
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data	16
Teknik Analisis Data.....	16
 TINJAUAN PUSTAKA.....	18
Kerja Sama Bilateral	18



2.2	Perdagangan Internasional	23
2.2.1	Teori Keunggulan Mutlak (<i>Absolute Advantage</i>)	26
2.2.2	Teori Keunggulan Komparatif (<i>Comparative Advantage</i>)	28
2.2.3	Teori Heckscher-Ohlin	31
2.3	Penelitian Terdahulu.....	37
BAB III BREXIT DAN KERJA SAMA INGGRIS-AMERIKA SERIKAT		44
3.1	Proses Brexit dari Referendum hingga Implementasi.....	44
3.1.1	Referendum Brexit	46
3.1.2	Implementasi Brexit	52
3.2	Kerja Sama Perdagangan Inggris-Amerika Serikat Pra-Brexit.....	58
3.3	Kebijakan Ekonomi Inggris Pasca-Brexit.....	64
3.3.1	Strategi <i>Global Britain</i>	64
3.3.2	Kebijakan Perdagangan Inggris Pasca-Brexit	69
BAB IV HUBUNGAN KERJA SAMA PERDAGANGAN INGGRIS-AMERIKA SERIKAT PASCA-BREXIT		81
4.1	Dinamika Perkembangan Kerja Sama Perdagangan Inggris-Amerika Serikat Pasca-Brexit.....	81
4.1.1	Upaya Inggris-AS dalam Memperkuat Kerja Sama Perdagangan melalui Negosiasi <i>Free Trade Agreement</i>	83
4.1.2	Tantangan dalam negosiasi FTA Inggris-Amerika Serikat.....	90
4.1.3	Mekanisme Kerja Sama Perdagangan Alternatif Inggris-Amerika Serikat.....	95
4.2	Dampak Brexit terhadap Kerja Sama Perdagangan Inggris-Amerika Serikat	102
4.2.1	Kerangka Regulasi Perdagangan	103
4.2.2	Volume dan Nilai Perdagangan	112
PENUTUP		126
KESIMPULAN.....		126
SARAN		131



DAFTAR PUSTAKA.....	132
---------------------	-----



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Skema Konseptual	14
----------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	41
Table 4.1 Data Perdagangan Barang Inggris-Amerika Serikat Pra-Brexit (2018-2020)	113
Table 4.2 Data Perdagangan Barang Inggris-Amerika Serikat Pasca-Brexit (2021- 2024)	118
Table 4.3 Data Perdagangan Jasa Inggris-Amerika Serikat Pra-Brexit Tahun (2018- 2020)	120
Table 4.4 Data Perdagangan Jasa Inggris-Amerika Serikat Pasca-Brexit (2021-2024)	122



DAFTAR SINGKATAN

AS	: Amerika Serikat
BDAA	: Bilateral Data Access Agreement
CCP	: Common Commercial Policy
CCT	: Common Customs Tariff
CET	: Common External Tariff
CMA	: Critical Mineral Agreements
CPTPP	: Comprehensive and Progressive Agreement for Trans-Pacific Partnership
CRAG	: Constitutional Reform and Governance Act
ECSC	: European Coal and Steel Community
EEC	: European Economic Community
EFTA	: European Free Trade Association
EU	: European Union
FTA	: Free Trade Agreement
GPA	: Government Procurement Agreement
GSP	: Generalised Scheme of Preferences
H-O	: Heckscher–Ohlin
IRA	: Inflation Reduction Act
MFN	: Most Favoured Nation
MoU	: Memorandum of Understanding
MRA	: Mutual Recognition Agreement
	: Mutual Recognition of Professional Qualifications
	: North Atlantic Treaty Organization
	: National Health Service



OECD	: Organisation for Economic Co-operation and Development
OEEC	: Organisation for European Economic Co-operation
ONS	: Office for National Statistics
PDB	: Produk Domestik Bruto
SCCs	: Standard Contractual Clauses
SME	: Small and Medium Enterprises
TAC	: Trade and Agriculture Commission
TCA	: Trade and Cooperation Agreement
TFEU	: Treaty on the Functioning of the European Union
TEU	: Treaty on European Union
TiSA	: Trade in Services Agreement
TIWG	: Trade and Investment Working Group
TPA	: Trade Promotion Authority
TRA	: Trade Remedies Authority
UK	: United Kingdom
UKGT	: United Kingdom Global Tariff
UKIP	: United Kingdom Independence Party
UKM	: Usaha Kecil dan Menengah
US	: United States
USTR	: United States Trade Representative
WTO	: World Trade Organization



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keputusan Inggris untuk keluar dari Uni Eropa atau yang dikenal dengan istilah Brexit (*British Exit*) menjadi salah satu peristiwa yang menarik perhatian dunia internasional sejak diadakannya referendum oleh Inggris pada tahun 2016. Referendum ini bertujuan untuk menentukan apakah Inggris akan tetap menjadi anggota Uni Eropa atau keluar. Keputusan untuk mengadakan referendum ini muncul karena adanya perbedaan pendapat yang tajam di antara masyarakat Inggris terkait keanggotaan Inggris di Uni Eropa. Sebelumnya, Inggris menjadi bagian dari Uni Eropa saat memutuskan untuk bergabung dengan *European Economic Community* (EEC) dengan menandatangani *Treaty of Accession* pada 22 Januari 1972. Kemudian pada tahun 1992, EEC berubah menjadi Uni Eropa melalui *Treaty of Maastricht*. Keanggotaan Inggris di Uni Eropa memberikan berbagai keuntungan, seperti kebebasan pergerakan barang, jasa, modal, dan orang, serta perlindungan konsuler bagi warganya yang bepergian di negara-negara anggota Uni Eropa (Council of the European Union, 2024). Namun, kebijakan kebebasan pergerakan bebas ini menjadi salah satu isu kontroversial, terutama terkait masalah migrasi, yang kemudian mendominasi perdebatan politik tentang Brexit (Portes, 2022).



ada akhirnya, Perdana Menteri Inggris saat itu, David Cameron, memutuskan menggelar referendum. Hasil referendum yang dilaksanakan pada Juni 2016

menunjukkan bahwa mayoritas rakyat Inggris, dengan 17,4 juta suara, memilih untuk keluar dari Uni Eropa, sementara 16,1 juta suara memilih agar Inggris tetap menjadi bagian dari Uni Eropa (Majbour, 2022). Dengan demikian, hasil referendum ini memulai proses Inggris untuk keluar dari Uni Eropa secara resmi, yang akhirnya terjadi pada tahun 2020.

Setelah resmi meninggalkan Uni Eropa, Inggris menghadapi tantangan dalam menata ulang arah kebijakan luar negerinya, terutama dalam bidang ekonomi dan perdagangan internasional, karena Inggris secara langsung juga tidak lagi menjadi bagian dari pasar tunggal Uni Eropa. Sebelumnya, Inggris merupakan negara anggota dengan ekonomi terbesar kedua setelah Jerman di Uni Eropa berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB). PDB per kapita Inggris telah tumbuh sebesar 103% sejak bergabung dengan Uni Eropa pada 1973. Hubungan ekonomi Inggris dengan Uni Eropa juga sangat erat khususnya sebagai mitra dagang dengan 45% dari ekspor Inggris ditujukan ke negara-negara anggota Uni Eropa sementara 53,2% impor Inggris juga berasal dari negara-negara tersebut (INET Oxford, 2016). Namun, Brexit menandai berakhirnya keanggotaan Inggris dalam sistem pasar tunggal Uni Eropa dan yang memengaruhi hubungan ekonominya.

Pasca-Brexit, Inggris memperkenalkan arah kebijakan perdagangan baru yang lebih independen melalui strategi *Global Britain*. Strategi ini menekankan upaya penguatan posisi Inggris sebagai aktor global. Salah satu langkah utama adalah penerapan *UK Global Tariff*



(UKGT) pada Januari 2021, yang menggantikan sistem tarif eksternal Uni Eropa dengan menurunkan atau menghapus tarif pada hampir 2.000 produk, terutama bahan baku industri. Selain itu, Inggris aktif menegosiasikan dan menandatangani berbagai *Free Trade Agreements* (FTAs) dengan mitra utama seperti Australia, Selandia Baru, dan Jepang, serta menjajaki perjanjian serupa dengan Amerika Serikat. Di sektor jasa keuangan, pemerintah memperkenalkan *UK's Equivalence Framework for Financial Services* untuk menjaga akses pasar internasional, khususnya dengan mitra non-Uni Eropa. Melalui pendekatan ini, Inggris berupaya memperkuat daya saing ekonomi nasional, menarik investasi, dan memperluas pasar ekspor di luar Eropa sebagai bagian dari visi *Global Britain*.

Keluarnya Inggris dari pasar tunggal dan serikat pabean Uni Eropa tidak hanya berdampak pada hubungannya dengan Uni Eropa, akan tetapi juga turut memengaruhi dinamika hubungan internasional Inggris dengan negara-negara lain yang telah lama menjadi mitra strategis seperti Amerika Serikat (AS). AS merupakan salah satu negara yang memiliki hubungan erat dengan Inggris, baik dalam bidang politik luar negeri, keamanan, maupun ekonomi. Hubungan kedua negara yang sudah terjalin dengan lama ini dikenal sebagai *special relationship*. Frasa *special relationship* ini pertama kali dipergunakan oleh Winston Churchill saat ia menyampaikan pidatonya di Fulton Missouri pada tanggal 5 Maret 1946 (U.S. Embassy & Consulates in the United

, 2016).



Menurut Pitts-Tucker (2020), *Special relationship* antara kedua negara menggambarkan bahwa Inggris dan AS berbagi bahasa, sejarah, dan nilai-nilai yang sama serta mempertahankan pandangan yang serupa tentang dunia dan bagaimana seharusnya dunia internasional tersebut berjalan. Persepsi dan nilai-nilai bersama ini kemudian telah diterjemahkan ke dalam praktik nyata, misalnya *Bilateral Data Access Agreement* (BDAA) yang ditandatangani pada Oktober 2019 antara Inggris dan AS memungkinkan akses yang lebih besar dan lebih cepat terhadap data terkait kejahatan seperti terorisme (Pitts-Tucker, 2020). Perjanjian ini muncul karena adanya nilai-nilai bersama antara kedua negara dalam upaya melawan terorisme dan kejahatan kriminal lainnya.

Special relationship antara AS dan Inggris bersifat sangat kuat yang salah satunya dapat dilihat dalam bidang keamanan melalui keanggotaan kedua negara dalam *North Atlantic Treaty Organization* (NATO). Inggris memanfaatkan NATO untuk memperkuat hubungan militer dengan AS, termasuk peran aktif Inggris dalam berbagai operasi militer dan pengembangan doktrin bersama. Kedua negara saling mendukung dalam kebijakan pertahanan, memastikan keselarasan dalam nilai-nilai bersama (Rees & Davies, 2019). Sebelum Brexit, Inggris memainkan peran penting sebagai penghubung antara AS dan Uni Eropa, membentuk hubungan transatlantik yang erat.

Hubungan ini tidak hanya mencakup bidang pertahanan dan politik, tetapi juga

Sebagai bagian dari NATO dan Uni Eropa, Inggris menjadi jembatan yang ungukan AS dengan Eropa, memfasilitasi komunikasi dan kerjasama antara



kedua belah pihak, serta mendukung kebijakan luar negeri AS di Eropa (Prikhodko O. V., 2022). Peran Inggris dalam hubungan transatlantik sangat penting dalam menjaga koordinasi antara AS dan Eropa, mengingat posisinya sebagai mitra utama baik dalam bidang pertahanan melalui NATO maupun dalam kebijakan ekonomi melalui Uni Eropa. Secara keseluruhan, peran Inggris sebagai jembatan transatlantik ini sangat penting dalam menjaga hubungan antara AS dan Uni Eropa dalam berbagai bidang.

Selain di bidang pertahanan dan keamanan, Inggris dan AS juga memiliki hubungan ekonomi yang kuat, yang tercermin dalam kemitraan pada sektor perdagangan. Di tahun 2019, AS menjadi mitra ekspor barang terbesar Inggris dengan total nilai ekspor mencapai £57,4 miliar, yang menyumbang 16% dari total nilai ekspor Inggris. Terkait impor, AS adalah mitra impor barang terbesar kedua Inggris pada tahun 2019. Total nilai impor Inggris dari AS pada tahun 2019 mencapai £51,1 miliar. Sektor perdagangan utama barang antara Inggris dan AS adalah mesin dan peralatan transportasi, yang menyumbang hampir setengah dari ekspor barang Inggris ke AS, diikuti oleh sektor kimia dan farmasi (HM Revenue & Customs UK, 2020).

Hubungan perdagangan Inggris dan AS sebelumnya sangat dipengaruhi oleh keanggotaan Inggris di Uni Eropa. Saat masih menjadi anggota Uni Eropa, Inggris terintegrasi dalam sistem pasar tunggal (*single market*) dan serikat pabean (*customs*



union) yang memfasilitasi perdagangan bebas antara negara-negara anggota, termasuk

Dalam sistem pasar tunggal, negara-negara Uni Eropa, termasuk Inggris, ti kebebasan pergerakan barang, jasa, modal, dan orang, sementara serikat

pabean menghapuskan tarif antarnegara anggota dan menerapkan tarif eksternal yang seragam terhadap negara-negara non-Uni Eropa, termasuk AS. Namun, dengan Brexit, Inggris secara resmi keluar dari sistem ekonomi terintegrasi ini. Majbour (2022) menjelaskan bahwa Brexit menyebabkan Inggris menghadapi tantangan besar berupa pembatasan pergerakan barang, jasa, modal dan orang, serta munculnya hambatan tarif dan non-tarif yang mengubah dinamika perdagangan Inggris, baik dengan Uni Eropa maupun dengan mitra-mitra strategis lainnya, seperti AS. Inggris kini harus menyesuaikan kebijakan perdagangannya untuk beradaptasi dengan posisi barunya, yang tentu saja memengaruhi dinamika hubungan ekonominya dengan AS.

Berdasarkan uraian di atas, keluarnya Inggris dari Uni Eropa melalui proses Brexit telah menghasilkan perubahan signifikan dalam hubungan kerja sama ekonomi dan perdagangan antara Inggris dan AS. Perubahan ini terutama disebabkan oleh hilangnya kebijakan perdagangan bebas dalam pasar tunggal dan serikat pabean Uni Eropa yang sebelumnya menguntungkan kedua negara. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak Brexit terhadap kerja sama perdagangan Inggris-Amerika Serikat. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian, “**Dampak Brexit terhadap Kerja Sama Perdagangan Inggris-Amerika Serikat.**”



Dasar dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini fokus pada dampak Brexit dalam hubungan kerja sama perdagangan antara

Inggris dan Amerika Serikat. Penelitian ini akan mencakup periode antara tahun 2018 hingga 2024. Pemilihan tahun 2018 sebagai titik awal penelitian didasarkan pada fakta bahwa meskipun referendum Brexit terjadi pada 2016, periode antara 2016 hingga 2017 lebih didominasi oleh proses transisi politik domestik Inggris dan penyusunan strategi negosiasi awal yang belum memiliki dampak langsung pada hubungan kerja sama perdagangan bilateral Inggris. Sebaliknya, periode 2018-2024 merupakan fase krusial dimana dampak nyata Brexit mulai termanifestasi dalam hubungan perdagangan Inggris-Amerika Serikat.

Berdasarkan batasan masalah tersebut, penulis merumuskan rumusan masalah yang akan dipecahkan, yaitu;

1. Bagaimana perkembangan kerja sama perdagangan Inggris-Amerika Serikat pasca-Brexit?
2. Bagaimana dampak Brexit terhadap kerja sama perdagangan Inggris-Amerika Serikat?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, berikut tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengeksplorasi perkembangan kerja sama perdagangan Inggris-Amerika Serikat pasca-Brexit



Untuk mengeksplorasi dampak Brexit terhadap perdagangan dalam hubungan Inggris-Amerika Serikat

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca, khususnya mahasiswa program studi Ilmu Hubungan Internasional, mengenai Brexit dan kerja sama ekonomi, terutama antara Inggris dan Amerika Serikat;
2. Sebagai acuan dalam mengkaji dan menganalisis dampak Brexit terhadap hubungan ekonomi dan perdagangan, khususnya antara Inggris dan Amerika Serikat;
3. Sebagai referensi dan bahan evaluasi bagi pemangku kepentingan, baik pemerintah, akademisi, maupun pihak terkait lainnya, dalam mengkaji implementasi kebijakan perdagangan dan kerja sama ekonomi antara Inggris dan Amerika Serikat pasca-Brexit.

1.4 Kerangka Konseptual

1.4.1 Kerja Sama Bilateral

Kerja sama internasional merupakan salah satu konsep penting dalam studi hubungan internasional. Berdasarkan definisinya, Kerja sama internasional diartikan sebagai suatu kepentingan yang menjadi dasar kesepakatan antar dua atau lebih aktor internasional untuk berinteraksi dalam suatu sektor atau bidang tertentu (Krisna, 1993 seperti yang dikutip dalam Muchtadi, 2022). Salah satu bentuk dari kerja sama

ional adalah kerja sama bilateral. Kerja sama bilateral merupakan bentuk kerja yang dilakukan oleh dua negara untuk mencapai kepentingan dan tujuan bersama



(Rudy, 2002). Kerja sama bilateral dapat terjalin dalam berbagai bidang baik kerja sama politik, budaya, pendidikan maupun ekonomi antar dua negara. Teuku May Rudy (2002) menjelaskan bahwa hubungan antara dua negara atau bilateralisme ini mengacu pada berbagai macam aktivitas yang melibatkan relasi politik, seperti penandatanganan perjanjian atau kesepakatan, pertukaran perwakilan negara berupa Duta Besar dan kunjungan resmi antara negara.

Konsep utama dari kerja sama bilateral dalam berdiplomasi ialah bagaimana suatu negara dapat mencapai kepentingan nasionalnya dan mendapatkan keuntungan maksimal, salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut ialah dengan membangun hubungan yang baik dengan negara-negara yang terlibat (Rana, 2007). Suatu negara cenderung membentuk perjanjian kerja sama bilateral dengan negara-negara yang (1) memiliki perjanjian yang sama dengan mitra mereka yang sudah ada, (2) secara keseluruhan lebih aktif terlibat dalam perjanjian bilateral, dan/atau (3) memiliki karakteristik geografis, politik, atau ekonomi yang serupa dengan mitra bilateralnya (Kinne, 2013).

Setelah Inggris tidak lagi menjadi bagian dari Uni Eropa, Inggris harus mencari cara agar tetap dapat menjalin hubungan dengan negara-negara lain terutama dalam bidang ekonomi. Salah satu cara yang paling relevan ialah dengan membangun hubungan kerja sama bilateral dengan negara-negara lain menggunakan kebijakan dan perdagangan Inggris yang tentunya berbeda dengan Uni Eropa. Kerja sama ini memungkinkan Inggris untuk menyesuaikan kebijakannya



dengan negara mitra, seperti AS, yang merupakan salah satu negara dengan ekonomi terbesar di dunia dan telah memiliki hubungan erat dengan Inggris saat masih menjadi bagian dari UE.

Konsep kerja sama bilateral digunakan dalam topik penelitian ini karena dapat membantu menggambarkan bagaimana kedua negara dapat melanjutkan hubungan kerja sama bilateralnya khususnya dalam bidang perdagangan. Konsep ini juga dapat membantu menjelaskan bagaimana kedua negara berupaya menyesuaikan kebijakan perdagangannya setelah Brexit, untuk mencapai kepentingan nasional dan tujuan masing-masing.

1.4.2 Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan kegiatan pertukaran barang atau jasa lintas negara berdasarkan persetujuan bersama yang dapat terjadi antar individu, antara individu dengan pemerintah suatu negara, atau antara pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain (Puspitasari, et al., 2024). Sedangkan menurut Król (2019), perdagangan internasional merupakan suatu konsep pertukaran barang dan jasa antara orang atau entitas di dua negara yang berbeda dengan tujuan mendapatkan manfaat dan keuntungan. Selain itu, dalam buku *International Trade: Theory and Policy*, Suranovic menjelaskan bahwa perdagangan internasional adalah suatu fenomena yang kompleks



dan terus berkembang, didukung oleh berbagai faktor dan menghasilkan ekonomi yang efek redistributif yang spesifik, yang sering kali dikelola melalui perjanjian internasional untuk mengurangi potensi hasil negatif.

Perdagangan internasional bertujuan untuk meningkatkan standar hidup negara-negara yang berpartisipasi. Hal ini didukung oleh teori keunggulan komparatif, yang menjadi dasar utama dalam ekonomi internasional, yang menegaskan bahwa perdagangan bebas dapat memaksimalkan kesejahteraan ekonomi secara global dan mendorong peningkatan standar hidup bagi seluruh pihak yang terlibat (Schumacher, 2013). Senada dengan hal tersebut, Castellani et al. (2010, dalam Suryanto & Kurniati, 2022) menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan menambah lapangan pekerjaan, mendorong terjadinya industrialisasi dan menarik investasi perusahaan asing.

Helble dan Shepherd (2017) menekankan bahwa perdagangan internasional berfungsi sebagai pendorong pembangunan berkelanjutan khususnya pada aspek pertumbuhan ekonomi dengan mengurangi kemiskinan dan meningkatkan produktivitas. Perdagangan internasional dapat menambah pendapatan nasional yang dapat mendukung investasi di sektor-sektor utama. Keterbukaan perdagangan dengan negara-negara lain ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan membuka lapangan kerja, memperluas kesempatan usaha, dan meningkatkan pendapatan masyarakat, terutama di negara-negara berkembang dengan jumlah tenaga kerja yang besar. Selain itu, perdagangan internasional juga dapat meningkatkan kesejahteraan konsumen melalui penurunan harga dan ketersediaan barang, sehingga dapat

atakan daya beli dan akses terhadap kebutuhan pasar. Di sisi lain, berdasarkan an komparatif, perdagangan internasional mampu mendorong peningkatan



produktivitas dimana perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam kegiatan perdagangan cenderung melewati proses *learning-by-exporting* atau pembelajaran dari tuntutan dan persaingan pasar global (Helble & Shepherd, 2017).

Perdagangan internasional terjadi karena berbagai alasan yang saling menjelaskan potensi keuntungan bagi negara-negara yang ikut terlibat. Suranovic (2010) menggabungkan lima alasan fundamental yang membuat suatu negara menjalin hubungan perdagangan dengan negara lain. Salah satu alasan utama yang dikemukakan ialah perbedaan teknologi. Adanya perbedaan dalam kemampuan teknologi masing-masing negara dapat menciptakan keuntungan komparatif, hal ini dijelaskan dalam model Ricardian. Selain itu, alasan lain yang mendorong terjadinya perdagangan internasional ialah adanya perbedaan dalam kelimpahan sumber daya, seperti kekayaan alam dan tenaga kerja, sebagaimana terjadi dalam model Heckscher-Ohlin. Perbedaan permintaan atau preferensi negara, keberadaan skala ekonomi dalam produksi dan kehadiran kebijakan pemerintah juga menjadi alasan-alasan fundamental yang mendorong terjadinya hubungan perdagangan internasional antar negara.

Selain kelima alasan yang telah dijelaskan sebelumnya, perdagangan internasional juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor praktis dan strategis lainnya. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah kebutuhan untuk memenuhi permintaan



barang dan jasa domestik, meningkatkan pemasukkan negara, serta memanfaatkan dan kan produksi berlebih yang tidak terserap pasar lokal. Ketimpangan dalam an teknologi, perbedaan tenaga kerja, budaya, iklim, dan sumber daya alam,

serta keinginan untuk memperkuat hubungan kerja sama internasional dan keterlibatan global juga menjadi pendorong suatu negara untuk terlibat dalam perdagangan internasional (Puspitasari et al., 2024).

Sementara itu, terdapat pula berbagai aspek yang memengaruhi laju pertumbuhan perdagangan internasional. Aspek-aspek tersebut termasuk dalam unsur ekonomi yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan perdagangan internasional suatu negara. Diantaranya adalah tingkat inflasi, nilai tukar mata uang atau kurs, suku bunga, efektivitas kebijakan pemerintah dan derajat keterbukaan suatu negara (Suryanto & Kurniati, 2022). Aspek-aspek ini dapat membantu menentukan seberapa besar negara mampu bersaing dan terintegrasi dalam perdagangan global.

Pada dasarnya, hubungan kerja sama dengan negara lain merupakan hal yang dibutuhkan oleh setiap negara terutama kerja sama dalam bentuk hubungan perdagangan dikarenakan adanya keterbatasan kemampuan masing-masing negara untuk memproduksi seluruh kebutuhan baik dalam hal barang maupun jasa. Diantara bentuk perdagangan internasional adalah kegiatan ekspor dan impor. Ekspor merupakan bentuk perdagangan internasional dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam ke luar negeri dengan mengikuti peraturan yang berlaku. Sedangkan impor didefinisikan sebagai bentuk perdagangan internasional melalui kegiatan memasukkan barang atau jasa dari luar ke dalam negeri (Kusuma et al., 2021).

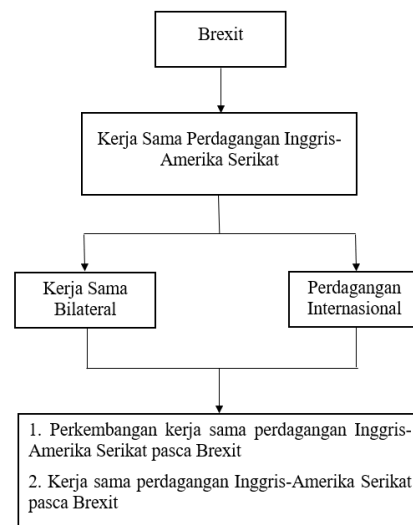


Perdagangan internasional berupa ekspor dan impor merupakan kegiatan yang memberikan manfaat oleh setiap negara. Namun, dalam pelaksanaannya

terdapat hal-hal yang menjadi penghambat perdagangan internasional. Kusuma et al. (2021) menjelaskan bahwa masalah yang menjadi hambatan utama perdagangan internasional datang dari dalam negara berupa tarif. Tarif merupakan bayaran atau pajak yang diterapkan oleh pemerintah dalam negeri terhadap barang-barang yang masuk dari atau yang akan keluar ke negara lain. Mankiw (dalam Kusuma et al., 2021) menyatakan bahwa selain tarif, terdapat sejumlah hambatan perdagangan internasional seperti kuota, kebijakan pengadaan pemerintah, embargo, prosedur bea masuk dan keluar serta standarisasi pemerintah. Dalam penelitian ini, konsep perdagangan internasional akan digunakan untuk menganalisis dampak Brexit terhadap kerja sama perdagangan antara Inggris-Amerika Serikat.

1.5 Skema Konseptual

Bagan 1.1 Skema Konseptual



Sumber diolah oleh penulis, 2025



Skema konseptual ini menggambarkan bahwa Brexit menjadi variabel utama yang memicu perubahan dalam hubungan perdagangan internasional Inggris, termasuk dengan Amerika Serikat, yang menjadi fokus utama dalam penelitian. Untuk menganalisis perubahan ini, penelitian ini menggunakan dua konsep, yaitu kerja sama bilateral dan perdagangan internasional. Konsep kerja sama bilateral membantu menjelaskan dinamika interaksi, negosiasi, dan mekanisme kerja sama antara kedua negara pasca-Brexit, sementara konsep perdagangan internasional digunakan untuk memahami perubahan regulasi, akses pasar, dan dampaknya terhadap aliran barang dan jasa. Kedua konsep ini dapat membantu mencapai tujuan penelitian, yaitu mengeksplorasi perkembangan kerja sama perdagangan Inggris-Amerika Serikat setelah Brexit dan menganalisis dampak Brexit terhadap kerja sama perdagangan dalam hubungan kedua negara.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan tipe penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berhubungan dengan masalah sosial atau manusia (Creswell dalam Fauzy, et al., 2014). Selanjutnya, menurut Basri (2014 dikutip dalam Fauzy, 2014) fokus penelitian kualitatif berada pada metode pengumpulan datanya dan

ia suatu penelitian pada akhirnya memberikan makna pada hasilnya. Dengan



demikian, analisis penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh kata-kata dan kalimat yang digunakan.

1.6.2 Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah jenis data yang didapatkan secara tidak langsung atau bukan dari sumber pertama penelitian (Nasution, 2023). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari studi-studi terdahulu, seperti artikel, jurnal, dokumen dan laporan-laporan resmi yang dianggap kredibel serta berhubungan dengan objek yang diteliti.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan kajian pustaka. Kajian pustaka adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pencarian dan tinjauan lebih dalam terhadap sumber literatur relevan yang telah ada (Fauzy, et al., 2024). Sumber literatur tersebut meliputi buku, artikel, jurnal, dokumen laporan-laporan resmi yang berhubungan objek penelitian.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Melalui teknik analisis ini, data yang telah terkumpul akan disusun dan dikelompokkan untuk mendapat hasil yang lebih mendalam, bermakna serta bersifat

Untuk mendapatkan hasil analisis yang diinginkan tersebut, diperlukan teori tertentu (Nasution, 2023). Meskipun periode yang dianalisis adalah 4, data dari periode 2016-2018 tetap akan dianalisis untuk memberikan



konteks yang lebih lengkap terkait transisi dan perkembangan Brexit. Selanjutnya, Dalam penelitian ini, permasalahan dan fakta-fakta yang ada akan dianalisis menggunakan konsep dan teori yang digunakan dalam kerangka konseptual. Keterkaitan antara fakta-fakta dan teori tersebut akan menghasilkan sebuah argumen sebagai kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerja Sama Bilateral

Kerja sama internasional merupakan salah satu konsep penting dalam studi hubungan internasional. Berdasarkan definisinya, kerja sama internasional diartikan sebagai suatu kepentingan yang menjadi dasar kesepakatan antar dua atau lebih aktor internasional untuk berinteraksi dalam suatu sektor atau bidang tertentu (Krisna, 1993 seperti yang dikutip dalam Muchtadi, 2022). Disebutkan juga bahwa kerja sama internasional merupakan suatu hubungan yang dijalin oleh suatu negara dengan negara lain yang bertujuan untuk melengkapi kebutuhan rakyat serta kepentingan nasional masing-masing negara.

Kerja sama internasional ini dapat terjalin dalam berbagai bidang seperti ekonomi, politik, pertahanan dan keamanan yang tentunya mengikuti kebijakan politik luar negeri tiap negara. Terdapat sejumlah faktor yang berkontribusi dalam membangun hubungan kerja sama internasional yang saling menguntungkan seperti kepentingan bersama, kemiripan nilai serta manfaat mutual dalam kerja sama internasional. Meskipun pada kenyataannya terdapat konflik dan ketegangan antar negara, asumsi dasarnya adalah setiap negara pada hakikatnya menginginkan hubungan baik dengan negara lain (Rana, 2007).



olsti (1993, yang dikutip dalam Muchtadi, 2022) menguraikan bahwa kerja
tentuk dari adanya permasalahan baik itu permasalahan nasional, regional,

maupun internasional yang memerlukan kepedulian dan perhatian lebih dari satu negara. Adapun proses terbentuknya kerja sama tersebut dimulai dengan pendekatan antar negara dimana tiap-tiap negara berusaha menjalin hubungan dengan negara lain dengan membahwa kepentingan nasional negaranya dalam usul penanggulangan masalah. Masing-masing negara akan memanfaatkan kekuatan nasional yang dimiliki untuk mengusulkan penawaran atau negosiasi, mengadakan diskusi serta mengumpulkan bukti-bukti sebagai dasar validasi usul yang diberikan tadi. Pada akhirnya, negara-negara yang terlibat akan melakukan perundingan dan mengakhirinya dengan membuat suatu perjanjian yang dapat diterima oleh semua pihak terlibat.

Selain itu, Holsti juga memaparkan beberapa alasan yang mendasari aktor-aktor internasional menjalin kerja sama, yaitu (1) untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, (2) untuk meningkatkan efisiensi dalam hal pengurangan biaya dan pembagian beban dan tanggung jawab, (3) karena adanya masalah dan ancaman terhadap keamanan kolektif, dan (4) untuk meminimalisasi dampak negatif dari tindakan sepihak satu negara yang berpotensi merugikan negara lain.

Dikutip dari Muchtadi (2022) Kerja sama internasional terdiri dari tiga bentuk, diantaranya yaitu:

1. Kerja sama bilateral: hubungan yang terdiri dari dua negara dan bersifat *treaty*



contract

2. Kerja sama regional: hubungan yang melibatkan beberapa negara tetangga yang berada dalam satu kawasan, hubungan ini bersifat *law making treaty* dan *treaty contract*
3. Kerja sama multilateral: hubungan yang terdiri dari negara-negara tanpa dibatasi oleh kawasan tertentu, hubungan ini bersifat *law making treaty*.

Berdasarkan ketiga bentuk kerja sama internasional di atas, konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kerja sama bilateral yang didefinisikan sebagai kerja sama antar dua negara. Dua negara yang menjadi objek penelitian ini adalah Inggris dan Amerika Serikat dengan fokus pada perkembangan kerja sama ekonomi kedua negara setelah Inggris keluar dari Uni Eropa. Kerja sama bilateral dianggap sebagai *basic building block* atau fondasi dasar dalam hubungan internasional dan merupakan kegiatan vital negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya (Rana, 2007).

Menurut Krisna (1993, dalam Muchtadi, 2022) hubungan bilateral merupakan fenomena yang mendeskripsikan hubungan yang saling memengaruhi atau hubungan timbal balik antara dua negara atau dua pihak. Sementara itu, Kusumohamidjojo (1987, dalam Gazali, 2024) mendeskripsikan kerja sama bilateral sebagai hubungan kerja sama antara dua negara baik negara-negara yang berdekatan secara geografis maupun yang terpisah jauh oleh lautan dengan tujuan inti mewujudkan perdamaian dan atikan kesamaan struktur politik, ekonomi dan kebudayaan. Rudy (2002) kan bahwa hubungan antara dua negara atau bilateralisme ini mengacu pada



berbagai macam aktivitas yang melibatkan relasi politik, seperti penandatanganan perjanjian atau kesepakatan, pertukaran perwakilan negara berupa Duta Besar dan kunjungan resmi antara negara.

Konsep utama dari kerja sama bilateral dalam berdiplomasi ialah bagaimana suatu negara dapat mencapai kepentingan nasionalnya dan mendapatkan keuntungan maksimal, salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut ialah dengan membangun hubungan yang baik dengan negara-negara yang terlibat (Rana, 2007). Suatu negara cenderung membentuk perjanjian kerja sama bilateral dengan negara-negara yang (1) memiliki perjanjian yang sama dengan mitra mereka yang sudah ada, (2) secara keseluruhan lebih aktif terlibat dalam perjanjian bilateral, dan/atau (3) memiliki karakteristik geografis, politik, atau ekonomi yang serupa dengan mitra bilateralnya (Kinne, 2013).

Dikutip dari Holsti (1993, dalam Gazali, 2024), terdapat variabel-variabel yang harus diperhitungkan negara dalam menjalin kerja sama bilateral diantaranya yaitu:

1. Kualitas dan kuantitas kemampuan atau kekuatan yang dimiliki negara
2. Keterampilan untuk mengarahkan kemampuan yang dimiliki tersebut untuk mencapai berbagai tujuan
3. Kredibilitas ancaman dan ketergantungan



ajaat atau tingkat kebutuhan dan ketergantungan pada negara lain

ponsibilitas di kalangan pembuat keputusan

Kelima variabel di atas saling berkaitan dan menjadi menjadi nilai lebih bagi suatu negara dalam menjalin hubungan bilateral luar negeri. Artinya, suatu negara dapat memperkuat posisinya di mata mitra kerja samanya jika mampu memiliki variabel-variabel tersebut. Selain itu, kerja sama bilateral sebaiknya dijalin atas dasar kebutuhan tertentu sebab kebutuhan tersebut mampu mewujudkan keterikatan antara negara-negara yang terlibat dan pada akhirnya dapat membantu mempertahankan hubungan bilateralnya, adapun kebutuhan yang dimaksud seperti kepentingan politik, keamanan atau ekonomi.

Dalam konteks hubungan Inggris-Amerika Serikat pasca-Brexit, konsep kerja sama bilateral menjadi kerangka analisis yang tepat untuk memahami dinamika perdagangan kedua negara. Pertama, konsep ini membantu menjelaskan transformasi mendasar dalam mekanisme kerja sama perdagangan dari yang sebelumnya dimediasi melalui kerangka Uni Eropa menjadi hubungan bilateral langsung yang memungkinkan kedua negara untuk menyesuaikan kebijakan perdagangan sesuai dengan kepentingan nasional masing-masing. Kedua, sebagaimana dijelaskan oleh Rana (2007), konsep utama dari kerja sama bilateral adalah bagaimana suatu negara dapat mencapai kepentingan nasionalnya dan mendapatkan keuntungan maksimal melalui pembangunan hubungan baik dengan negara mitra. Hal ini sangat relevan dengan strategi *Global Britain* pasca-Brexit yang menempatkan Amerika Serikat sebagai tertinggi dalam upaya Inggris untuk memperkuat posisinya sebagai *truly*



global trading nation dan mengkompensasi hilangnya akses ke pasar tunggal Uni Eropa.

Ketiga, Sebagaimana dijelaskan di atas, negara cenderung membentuk perjanjian kerja sama bilateral dengan negara-negara yang memiliki karakteristik geografis, politik, atau ekonomi yang serupa dengan mitra bilateralnya (Kinne, 2013). Hal tersebut dapat membantu menjelaskan Inggris dan Amerika Serikat yang memiliki hubungan historis dan nilai-nilai bersama yang telah terjalin melalui *special relationship*-nya sejak Perang Dunia II, sehingga memberikan modal sosial dan politik yang kuat sebagai basis untuk mempertahankan dan memperdalam kerja sama perdagangan bilateral di tengah tantangan pasca-Brexit. Keempat, variabel-variabel dalam kerja sama bilateral yang dikemukakan oleh Holsti (1993) memberikan kerangka untuk menganalisis kekuatan dan posisi relatif kedua negara dalam hubungan bilateral pasca-Brexit. Variabel-variabel seperti kualitas dan kuantitas kemampuan yang dimiliki negara, tingkat kebutuhan dan ketergantungan pada negara lain, serta kredibilitas dan responsibilitas pembuat keputusan sangat relevan dalam memahami dinamika negosiasi dan implementasi kerja sama perdagangan Inggris-Amerika Serikat.

2.2 Perdagangan Internasional



Perdagangan internasional didefinisikan sebagai kegiatan transaksi nyata dalam internasional yang melibatkan pergerakan barang atau sumber daya ekonomi langsung. Selain mencakup pergerakan fisik barang, perdagangan internasional

juga mencakup migrasi internasional, dalam hal ini dilihat sebagai kegiatan pertukaran tenaga kerja dengan barang dan jasa (Krugman et al., 2018). Perdagangan internasional merupakan suatu konsep pertukaran barang dan jasa antara orang atau entitas di dua negara yang berbeda dengan tujuan mendapatkan manfaat dan keuntungan (Król, 2019). Dalam buku *International Trade: Theory and Policy*, Suranovic menjelaskan bahwa perdagangan internasional adalah suatu fenomena yang kompleks dan terus berkembang, didukung oleh berbagai faktor dan menghasilkan ekonomi yang luas dan efek redistributif yang spesifik, yang sering kali dikelola melalui perjanjian internasional untuk mengurangi potensi hasil negatif.

Perdagangan internasional merupakan salah satu komponen dalam makroekonomi yang menjadi dasar dalam perekonomian terbuka yang berarti perekonomian tersebut berinteraksi secara bebas dengan perekonomian global lainnya (Mankiw, 2012). Secara umum, perdagangan internasional melibatkan pergerakan barang, jasa, tenaga kerja, dan modal antarnegara. Negara-negara ini terlibat secara *voluntary* atau sukarela dalam kegiatan perdagangan dikarenakan adanya manfaat yang diperoleh, biasanya dengan cara berspesialisasi dalam memproduksi barang atau jasa yang menjadi keunggulan komparatifnya, lalu menukarkannya dengan komoditas yang menjadi keunggulan komparatif negara lain (Salvatore, 2013).



Krugman et al. (2018) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara perdagangan internasional dan perdagangan domestik yang dapat dilihat dari aspek geografis, biaya, regulasi, serta dampak ekonominya. Perdagangan

domestik terjadi dalam batas negara dengan melibatkan perpindahan barang, jasa, dan modal di dalam negeri serta cenderung menggunakan biaya yang lebih rendah. Selain itu, dalam hal regulasi, perdagangan domestik tentunya mengikuti kebijakan nasional. Sebaliknya, perdagangan internasional melibatkan lintas batas negara dan mencakup kegiatan pertukaran barang, jasa, teknologi, serta pengetahuan, dengan biaya yang lebih tinggi akibat hambatan-hambatan perdagangan seperti tarif, kuota, bea cukai dan sebagainya. Dalam hal regulasi, berbeda dengan perdagangan domestik, perdagangan internasional mengikuti perjanjian global dari institusi internasional seperti *World Trade Organization* (WTO) dan perjanjian bilateral atau regional.

Perbedaan karakteristik antara perdagangan internasional dan domestik mendorong munculnya berbagai teori yang bertujuan untuk membantu menjelaskan dinamika hubungan perdagangan antarnegara. Salah satu teori klasik yang berkembang paling awal dalam menjelaskan fenomena perdagangan internasional ialah merkantilisme. Salah satu tokoh yang berpengaruh dalam teori ini ialah Thomas Munn dengan karyanya *England's Treasure by Foreign Trade*. Merkantilisme berkembang secara luas pada abad ke-17 dan ke-18 dan mendominasi pemikiran mengenai perdagangan internasional di berbagai esai dan pamflet yang tersebar.

Dalam teori merkantilisme, perdagangan internasional dilihat sebagai *zero-sum*



artinya keuntungan yang diperoleh suatu negara mengakibatkan kerugian atau rugi bagi negara lain. Selanjutnya, merkantilisme memiliki keyakinan utama bahwa suatu negara harus lebih banyak melakukan ekspor daripada impor agar

menghasilkan surplus ekspor. Surplus ekspor tersebut akan meningkatkan jumlah logam mulia yang akan memperkuat dan memperkaya suatu negara (Salvatore, 2013). Setelah munculnya merkantilisme, teori-teori perdagangan internasional lain juga mulai berkembang. Beberapa teori tersebut diantaranya adalah sebagai berikut;

2.2.1 Teori Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage*)

Teori keunggulan mutlak atau *absolute advantage* dikembangkan oleh Adam Smith pada tahun 1776 yang dipublikasikan dalam bukunya, *The Wealth of Nations*. Dalam Salvatore (2013), dijelaskan bahwa gagasan Smith dalam teori ini merupakan kritikan langsung terhadap pandangan merkantilis, khususnya peran pemerintah dalam perdagangan (Salvatore, 2013). Teori ini menjelaskan bahwa suatu negara memiliki keunggulan mutlak dalam produksi suatu barang apabila mampu memproduksi barang tersebut dengan biaya yang lebih rendah atau produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain. Pada dasarnya, teori ini membandingkan tingkat produktivitas atau seberapa efisiennya suatu negara dalam memproduksi barang tertentu (Suranovic, 2010).

Adam Smith dalam Salvatore (2013) mendeskripsikan suatu ide yaitu dua negara bersedia untuk terlibat dalam perdagangan secara sukarela jika keduanya memperoleh keuntungan dari kegiatan perdagangan tersebut. Sebaliknya, jika salah satu negara tidak diuntungkan atau malah mengalami kerugian, maka negara tersebut tidak akan melakukan perdagangan (Salvatore, 2013). Menurut teori ini, perdagangan



yang saling menguntungkan dapat terjadi apabila negara-negara yang terlibat memiliki perbedaan produktivitas dalam memproduksi berbagai barang. Selanjutnya, masing-masing negara berspesialisasi dalam memproduksi suatu komoditas yang menjadi keunggulan mutlak, dan kemudian melakukan pertukaran, maka kedua negara akan memperoleh keuntungan dari perdagangan tersebut (Suranovic, 2010).

Berbeda dengan merkantilisme, teori ini melihat perdagangan *sebagai positive-sum game*, artinya semua negara yang ikut serta dalam perdagangan dapat memperoleh keuntungan. Selain itu, pemikir dalam teori ini juga meyakini suatu kebijakan ekonomi yang dikenal dengan *laissez-faire* yaitu terbatasnya campur tangan pemerintah dalam kegiatan ekonomi (Salvatore, 2013). Teori ini percaya bahwa perdagangan bebas yang minim akan intervensi pemerintah akan menghasilkan pemanfaatan sumber daya global yang paling efisien serta memaksimalkan kesejahteraan dunia.

Meskipun teori ini memiliki kelebihan, teori ini juga tidak lepas dari kelemahan. Adapun kelebihan dari teori ini yaitu dapat menjelaskan terjadinya perdagangan bebas antara negara-negara yang saling memiliki keunggulan absolut berbeda melalui ekspor dan impor yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masing-masing negara. Di sisi lain, kelemahan signifikan dari teori ini ialah teori ini hanya mampu menjelaskan terjadinya perdagangan ketika negara-negara terlibat memiliki



keunggulan efisiensi produksi yang berbeda pada setidaknya satu jenis barang. Namun, akhirnya, Suranovic memberi contoh bagaimana Inggris masih dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan dengan Portugal meskipun Portugal lebih

unggul dalam memproduksi baik kain maupun anggur dibanding Inggris. Teori ini tidak dapat menjelaskan bagaimana perdagangan dapat tetap terjadi jika suatu negara memiliki keunggulan mutlak dalam semua jenis barang.

2.2.2 Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)

Keunggulan komparatif merupakan teori perkembangan lebih lanjut dari model sebelumnya, keunggulan absolut. Ide awal dari teori ini dapat ditelusuri pada sebuah tulisan berjudul *Essay on the External Corn Trade* oleh Robert Torrens pada tahun 1815. Torrens berpendapat bahwa meskipun suatu negara lebih unggul dalam produksi suatu barang, negara tersebut dapat tetap mendapat keuntungan dari perdagangan bebas dengan berfokus pada produksi barang yang paling efisien secara relatif. Ide ini kemudian dikembangkan oleh David Ricardo melalui bukunya yang berjudul *On the Principles of Political Economy and Taxation* pada tahun 1817. Konsep ini selanjutnya menjadi komponen utama dalam studi ekonomi politik internasional, terutama setelah John Stuart Mill memasukkan unsur permintaan ke dalam model ini serta menerbitkan karyanya, *Principles of Political Economy*, pada tahun 1848 (Suranovic, 2010).

Prinsip utama dalam keunggulan komparatif adalah efisiensi relatif, yang seringkali disalahartikan sebagai keunggulan absolut. Keunggulan absolut menitikberatkan pada kemampuan suatu negara untuk memproduksi barang secara lebih baik atau lebih murah dibanding negara lain, sedangkan keunggulan komparatif berfokus pada biaya peluang relatif antarbarang dan perbandingannya. Teori ini menunjukkan bahwa perdagangan yang saling menguntungkan



tetap dapat terjadi meskipun suatu negara memiliki produktivitas yang lebih rendah dalam semua barang dibandingkan negara lain, selama negara tersebut memiliki biaya peluang yang lebih rendah dalam memproduksi salah satu barang dibandingkan negara lain.

Sebagaimana dijelaskan oleh Helble dan Shepherd (2017), keunggulan komparatif tidak bergantung pada tingkat produktivitas absolut, melainkan pada produktivitas relatif suatu negara dalam memproduksi berbagai jenis barang. Artinya, suatu negara tidak perlu lebih unggul secara absolut dalam memproduksi suatu barang agar tetap dapat memperoleh manfaat dari perdagangan internasional. Sejalan dengan ini, Krugman et. al (2018) menyatakan bahwa negara akan mendapatkan manfaat dari perdagangan dengan berspesialisasi pada produksi barang yang memiliki biaya peluang paling rendah dibandingkan negara lain. Artinya, negara tersebut dikatakan memiliki keunggulan komparatif.

Dalam konteks ini, biaya peluang atau *opportunity cost* diartikan sebagai jumlah barang lain yang harus dikorbankan untuk memproduksi satu unit tambahan dari barang yang dimaksud (Suranovic, 2010). Konsep keunggulan komparatif ini diformalkan dalam Model Ricardian yang menggunakan satu faktor produksi, yaitu tenaga kerja. Hal ini juga dikenal dengan *One-Factor Economy Model* yang menunjukkan bahwa perdagangan internasional terjadi karena perbedaan produktivitas tenaga antarnegara (Krugman et al., 2018).



Hal ini dapat dilihat dalam contoh numerik berdasarkan ilustrasi Salvatore (2013), di mana Amerika Serikat (AS) dapat memproduksi 6 gantang gandum atau 4 yard kain per jam, sedangkan Inggris hanya dapat memproduksi 1 gantang gandum atau 2 yard kain per jam. Meskipun AS memiliki keunggulan absolut dalam kedua barang, Inggris tetap memiliki keunggulan komparatif dalam kain karena memiliki biaya peluang yang lebih rendah dalam produksi kain dibandingkan gandum. Sedangkan, AS memiliki keunggulan komparatif dalam produksi gandum. Dengan demikian, Inggris sebaiknya berspesialisasi pada kain dan AS pada gandum, lalu melakukan perdagangan agar kedua negara memperoleh keuntungan.

Oleh karena itu, dengan adanya perbedaan produktivitas tenaga kerja antarnegara dalam memproduksi berbagai barang, negara sebaiknya berspesialisasi dalam produksi barang yang memiliki biaya peluang paling rendah dibandingkan negara lain, lalu melakukan pertukaran melalui perdagangan internasional. Proses ini tidak hanya memungkinkan efisiensi alokasi sumber daya secara global, tetapi juga meningkatkan total *output* dan konsumsi kedua negara. Dengan kata lain, melalui perdagangan berdasarkan keunggulan komparatif, negara dapat mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dibandingkan jika hanya mengandalkan produksi domestik.



Meskipun model ini memiliki kelebihan, teori ini juga tidak lepas dari san dalam menjelaskan perdagangan internasional. Pertama, model ini nsikan bahwa seluruh masyarakat dalam suatu negara selalu memperoleh

manfaat dari perdagangan dan mengabaikan kondisi di dunia nyata dimana perdagangan internasional dapat memengaruhi distribusi pendapatan yang pada akhirnya menciptakan ketimpangan di dalam kelompok masyarakat. Kedua, keterbatasan yang paling signifikan adalah model ini hanya menggunakan satu faktor produksi, yaitu tenaga kerja, dan tidak mempertimbangkan perbedaan sumber daya antarnegara sebagai penyebab terjadinya perdagangan (Krugman et al., 2018). Oleh karena itu, model ini kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam teori-teori perdagangan internasional lanjutan seperti Heckscher-Ohlin.

2.2.3 Teori Heckscher-Ohlin

Teori Heckscher-Ohlin (H-O) merupakan teori perdagangan internasional modern yang dikemukakan oleh ekonom Swedia, Eli Heckscher dan Bertil Ohlin. Teori yang juga dikenal dengan *The Proportional Factor Theory* atau *Factor-Endowment Theory* ini muncul untuk menjelaskan fenomena perdagangan internasional yang belum dapat dijelaskan dalam Model Ricardian. Model H-O ini mengembangkan model Ricardian dalam hal mempertimbangkan faktor produksi kedua selain tenaga kerja, yaitu modal. Model ini berusaha menunjukkan bahwa perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan dalam kelimpahan relatif faktor-faktor produksi, seperti modal dan tenaga kerja antarnegara (Suranovic, 2010).



Model H-O memiliki beberapa asumsi dasar seperti keberadaan model ekonomi dua negara atau yang dikenal dengan *two countries, two goods, and two factors*. Model ini berasumsi bahwa perdagangan internasional terjadi antara dua negara yang

masing-masing memproduksi dua barang berbeda dengan menggunakan dua faktor produksi, yaitu tenaga kerja dan modal. Asumsi berikutnya adalah kedua negara memiliki teknologi produksi yang sama agar perbedaan pada perdagangan benar-benar disebabkan oleh perbedaan faktor *endowment* (Salvatore, 2013).

Selain itu, model H-O juga mengasumsikan bahwa setiap barang diproduksi dengan menggunakan faktor produksi dalam proporsi yang berbeda dimana satu barang selalu menggunakan lebih banyak modal per unit tenaga kerja (*capital-intensive*), sedangkan barang lainnya menggunakan lebih banyak tenaga kerja per unit modal (*labor-intensive*) (Suranovic, 2010). Asumsi ini membantu menjelaskan pola perdagangan internasional berdasarkan model ini, yaitu negara akan mengekspor barang yang intensif menggunakan faktor melimpah dan akan mengimpor barang yang menggunakan faktor produksi langka di negara tersebut.

Dalam teori ini, terdapat sejumlah teorema penting yang bertujuan untuk menguraikan lebih menyeluruh berbagai dampak dari perdagangan internasional. Teorema pertama, Heckscher-Ohlin, yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa negara cenderung akan melakukan ekspor produk yang menggunakan faktor produksi melimpah. Teorema Stolper-Samuelson menjelaskan bahwa perdagangan akan menaikkan pendapatan faktor yang digunakan secara intensif dan menurunkan pendapatan faktor lainnya. Selanjutnya, teorema Rybczynski memaparkan bagaimana jumlah faktor produksi dapat memengaruhi hasil dan pola produksi. Terakhir, pemerataan harga faktor menyatakan bahwa ketika harga barang



menjadi setara karena perdagangan bebas, maka harga faktor-faktor produksi akan mengikut menjadi setara antarnegara (Krugman et al., 2018).

Perdagangan internasional terjadi karena berbagai alasan yang saling menjelaskan potensi keuntungan bagi negara-negara yang ikut terlibat. Suranovic menggabungkan lima alasan fundamental yang membuat suatu negara menjalin hubungan perdagangan dengan negara lain. Salah satu alasan utama yang dikemukakan ialah perbedaan teknologi. Adanya perbedaan dalam kemampuan teknologi masing-masing negara dapat menciptakan keuntungan komparatif, hal ini dijelaskan dalam model Ricardian. Selain itu, alasan lain yang mendorong terjadinya perdagangan internasional ialah adanya perbedaan dalam kelimpahan sumber daya, seperti kekayaan alam dan tenaga kerja, sebagaimana terjadi dalam model Heckscher-Ohlin. Perbedaan permintaan atau preferensi negara, keberadaan skala ekonomi dalam produksi dan kehadiran kebijakan pemerintah juga menjadi alasan-alasan fundamental yang mendorong terjadinya hubungan perdagangan internasional antar negara.

Selain kelima alasan yang telah dijelaskan sebelumnya, perdagangan internasional juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor praktis dan strategis lainnya.

Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah kebutuhan untuk memenuhi permintaan



in jasa domestik, meningkatkan pemasukkan negara, serta memanfaatkan dan kan produksi berlebih yang tidak terserap pasar lokal. Ketimpangan dalam an teknologi, perbedaan tenaga kerja, budaya, iklim, dan sumber daya alam,

serta keinginan untuk memperkuat hubungan kerja sama internasional dan keterlibatan global juga menjadi pendorong suatu negara untuk terlibat dalam perdagangan internasional (Puspitasari et al., 2024).

Perdagangan internasional memberikan berbagai dampak yang signifikan terhadap perekonomian global dengan hasil yang saling menguntungkan ketika negara-negara terlibat dalam pertukaran barang dan jasa. Mankiw (2012) mengemukakan beberapa dampak positif dari perdagangan internasional, diantaranya adalah perdagangan memungkinkan negara untuk berspesialisasi dalam kegiatan produksi suatu komoditas dengan biaya yang paling efisien dan kemudian dapat menikmati variasi komoditas yang lebih besar. Selain itu, keterbukaan perdagangan dengan negara-negara lain ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan membuka lapangan kerja, memperluas kesempatan usaha, dan meningkatkan pendapatan masyarakat, terutama di negara-negara berkembang dengan jumlah tenaga kerja yang besar (Helble & Shepherd, 2017).

Meskipun memiliki sejumlah dampak positif, perdagangan internasional tetap dihadapkan pada tantangan-tantangan yang menghambat prosesnya. Hambatan yang ada merupakan bentuk kebijakan yang dirancang oleh negara itu sendiri yang biasanya bertujuan untuk mendukung industri domestiknya. Jenis hambatan perdagangan yang



Salah satu hambatan umum adalah hambatan tarif dan non-tarif. Tarif merupakan pajak yang dikenakan oleh pemerintah suatu negara atas komoditas-komoditas yang berasal dari luar negeri dan kemudian diperjualbelikan di dalam negeri. Sementara itu, hambatan

non-tarif perdagangan mencakup kuota impor, subsidi ekspor, embargo kebijakan pengadaan pemerintah, prosedur bea masuk dan keluar serta standarisasi pemerintah (Mankiw, 2012).

Bentuk-bentuk perdagangan internasional diantaranya adalah ekspor dan impor. Ekspor didefinisikan sebagai barang dan jasa dijual yang oleh suatu negara kepada negara lain. Ekspor menggambarkan aliran keluar komoditas berupa produk dan jasa yang berasal dari perekonomian domestik ke pasar internasional. Salvatore (2013) menguraikan fungsi penting ekspor yang termasuk meningkatkan pendapatan nasional yang dapat membantu laju pertumbuhan ekonomi suatu negara. Selain itu, ekspor juga dapat menghasilkan mata uang asing yang diperlukan negara untuk mendanai impor dan investasi internasional. Menurut teori Heckscher-Ohlin, suatu negara akan melakukan ekspor komoditas dengan faktor produksi yang relatif melimpah dan murah di negara tersebut. Sementara itu, impor merujuk pada kegiatan pembelian barang dan jasa oleh suatu negara dari negara lain. Impor menggambarkan arus masuk dan jasa dari pasar global ke dalam perekonomian domestik (Helble & Shepherd, 2017). Suatu negara melakukan impor dikarenakan akses terhadap sumber daya tertentu yang terbatas atau tidak dapat diproduksi di dalam negeri.

Dalam penelitian ini, konsep perdagangan internasional menjadi kerangka analisis yang tepat untuk menjelaskan hubungan perdagangan Inggris dan Amerika. Sebagaimana dijelaskan oleh Ricardo, perdagangan yang saling menguntungkan dapat terjadi ketika negara-negara berspesialisasi dalam produksi



barang yang memiliki biaya peluang paling rendah dan kemudian melakukan pertukaran melalui perdagangan internasional. Dalam konteks penelitian ini, teori keunggulan komparatif akan digunakan untuk menganalisis bagaimana struktur perdagangan bilateral Inggris-Amerika Serikat mencerminkan spesialisasi berdasarkan keunggulan komparatif masing-masing negara. Inggris memiliki keunggulan komparatif yang kuat dalam sektor jasa. Sementara itu, Amerika Serikat memiliki keunggulan komparatif dalam sektor pertanian dan beberapa produk manufaktur yang didukung oleh kelimpahan lahan pertanian dan teknologi produksi yang maju. Penelitian ini akan mengkaji apakah pola perdagangan bilateral pasca-Brexit konsisten dengan prinsip keunggulan komparatif ini, serta mengidentifikasi sektor-sektor mana yang menunjukkan pertumbuhan atau stagnasi dalam perdagangan bilateral.

Selanjutnya, dalam konsep ini juga telah diuraikan hambatan-hambatan perdagangan yang meliputi hambatan tarif dan non-tarif. Sehingga, konsep ini dapat membantu menganalisis hambatan perdagangan yang dihadapi oleh Inggris dan Amerika Serikat pasca-Brexit. Pengenalan *UK Global Tariff* (UKGT) sebagai pengganti *Common External Tariff* (CET) Uni Eropa merepresentasikan perubahan fundamental dalam kebijakan tarif yang berpotensi memengaruhi aksesibilitas pasar Inggris bagi eksportir Amerika Serikat. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana struktur tarif baru dalam UKGT, termasuk liberalisasi tarif untuk produk-produk

dan pemeliharaan tarif protektif di sektor-sektor strategis, memengaruhi pola perdagangan bilateral. Selain hambatan tarif, penelitian ini juga akan



mengidentifikasi berbagai hambatan non-tarif yang menjadi semakin signifikan pasca-Brexit, seperti perbedaan standar regulasi, persyaratan sertifikasi, dan prosedur kepabeanan. Pemahaman tentang hambatan-hambatan ini sangat penting untuk menjelaskan mengapa beberapa sektor mungkin mengalami pertumbuhan perdagangan sementara sektor lainnya mengalami stagnasi atau penurunan pasca-Brexit.

2.3 Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu dilakukan untuk membandingkan hasil dan temuan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis. Perbandingan ini bertujuan untuk membantu penulis dalam mengidentifikasi persamaan dan perbedaan yang relevan serta mengevaluasi aspek-aspek yang dapat diperbaiki dalam penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini:

Penelitian terdahulu pertama yang akan menjadi acuan adalah penelitian yang berjudul *Brexit's Implications for the Transatlantic Relationship* ditulis oleh O. V. Prikhodko pada tahun 2022. Penelitian ini membahas bagaimana Brexit memengaruhi hubungan transatlantik antara Inggris, Amerika Serikat (AS), dan Uni Eropa dalam berbagai aspek seperti kebijakan luar negeri, pertahanan, keamanan, dan ekonomi. Hasil utama dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana Brexit



menunjukkan peran Inggris sebagai *transatlantic bridge* atau jembatan transatlantik antara AS dan Eropa. Hal tersebut menuntut AS untuk kembali menyesuaikan kebijakan luar negerinya dengan menjalin hubungan bilateral langsung dengan negara-

negara Uni Eropa lain, seperti Jerman dan Prancis. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa Brexit mendorong Inggris untuk mempererat hubungan strategisnya dengan AS seperti yang terlihat dalam pembentukan AUKUS. Dalam aspek ekonomi, terdapat penurunan perdagangan antara Inggris dan Uni Eropa sejak tahun 2018, namun hubungan ekspor Inggris-AS mengalami peningkatan. Brexit juga mendorong terjadinya negosiasi perjanjian dagang Inggris-AS yang dimulai pada Mei 2020, dengan beberapa kemajuan dalam menyepakati standar regulasi meskipun masih terdapat hambatan (Prihodko O. , 2022)

Penelitian ini dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis karena memiliki persamaan dalam menjadikan Brexit sebagai peristiwa penting yang memengaruhi hubungan antara Inggris dan AS. Namun, terdapat perbedaan pada fokus utama penelitiannya dimana penelitian oleh Prihodko ini memiliki cakupan yang cukup luas dengan membahas implikasi Brexit terhadap hubungan transatlantik dalam berbagai aspek seperti kebijakan luar negeri, pertahanan, keamanan, dan ekonomi. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan penulis bersifat lebih spesifik dengan berfokus pada aspek kerja sama perdagangan antara Inggris dan AS pasca-Brexit.

Penelitian kedua yang akan menjadi acuan penelitian ini adalah *How has Brexit changed EU-UK trade flows* oleh Janez Krena and Martina Lawless pada tahun 2022.



Fokus utama dari penelitian ini adalah mengestimasi bagaimana Brexit telah memengaruhi perdagangan barang antara Inggris dan Uni Eropa dengan menggunakan perdagangan yang sangat rinci, berbasis produk dan metode ekonometrika untuk

melihat dampak spesifik Brexit. Penelitian ini menunjukkan bahwa Brexit menyebabkan penurunan perdagangan barang dari Inggris ke mayoritas negara Uni Eropa, meskipun besarannya bervariasi. Penurunan tersebut diperkirakan sebesar hampir 20% di kedua arah antara Inggris dan UE. Secara spesifik, perdagangan dari Inggris ke Uni Eropa menurun sebesar 16%, dan perdagangan dari Uni Eropa ke Inggris menurun sebesar 20% (Kren & Lawless, 2022).

Penelitian oleh Kren & Lawless (2022) dijadikan acuan karena memiliki beberapa persamaan yang sejalan dengan arah penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini memiliki fokus yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu sama-sama berfokus pada analisis dampak ekonomi yang timbul dari peristiwa Brexit dengan khususnya pada aspek perdagangan internasional. Penelitian ini juga membahas terkait bagaimana tantangan ekonomi yang dihadapi Inggris pasca-Brexit yang mendorong Inggris untuk membentuk perjanjian perdagangan baru dengan mitra strategis lainnya. Analisis tersebut kemudian dapat membantu penulis dalam menjelaskan motivasi dan urgensi di balik upaya Inggris untuk memperkuat kerja sama perdagangan dengan Amerika Serikat. Sementara itu, perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus mitra hubungan dagang. Penelitian ini fokus dalam menganalisis perdagangan antara Inggris dan Uni Eropa, sedangkan penelitian penulis akan secara spesifik membahas kerja sama perdagangan

Inggris dan AS.



Penelitian terakhir yang akan menjadi acuan adalah skripsi yang ditulis oleh Elizaveta Matusevich pada tahun 2023 berjudul *The Post-Brexit Future Of The US-UK Special Relationship: A Policy Paper*. Penelitian ini membahas bagaimana fenomena Brexit telah mengubah karakter *special relationship* antara AS dan Inggris yang mana Brexit dilihat sebagai *key policy problem* yang mengancam kekuatan Aliansi Anglo-Amerika, dengan dampak pada tiga aspek utama, yaitu ekonomi, politik, dan keamanan. Dalam aspek ekonomi, Brexit mengakibatkan ketidakpastian besar terhadap masa depan hubungan dagang Inggris-AS sebab Inggris yang telah kehilangan akses pasar tunggal Uni Eropa akan menghadapi tantangan dalam mencapai kesepakatan dagang dengan AS.

Selain itu, penelitian ini membahas bahwa dalam aspek politik, Brexit telah mengurangi pengaruh Inggris di Eropa. Inggris kehilangan perannya sebagai jembatan dan suara atlantis. Dengan adanya Brexit, AS melihat Inggris sebagai *awkward in-between* dan menurunkan tingkat kepercayaan AS terhadap kemampuan Inggris untuk tetap menjadi aktor penting dalam mendorong kebijakan luar negeri AS di Eropa. Dalam bidang keamanan salah satu dampak Brexit terkait hubungannya dengan AS ialah hilangnya peran Inggris sebagai penengah antara NATO dan Uni Eropa dan memengaruhi kepentingan AS untuk memengaruhi kebijakan di dalam Uni Eropa yang bersatu. Penelitian ini juga memberikan tiga solusi kebijakan utama agar Inggris dapat

ahankan relevansi *special relationship* dengan AS, yaitu pembentukan badan promosi investasi dan bisnis AS di Inggris, penandatanganan perjanjian



bilateral persahabatan dan kerja sama, dan penandatanganan perjanjian pertahanan dan keamanan Inggris-AS (Matusevich, 2023).

Penelitian ini menjadi salah satu referensi yang dapat membantu penelitian yang akan dilakukan oleh penulis karena penelitian ini memberikan analisis komprehensif mengenai tantangan serta pertimbangan strategis hubungan Inggris-AS pasca-Brexit termasuk dalam aspek kerja sama perdagangan. Penelitian ini menguraikan secara spesifik permasalahan ekonomi yang ditimbulkan Brexit terhadap hubungan dagang Inggris-AS seperti ketidakpastian awal terhadap perjanjian perdagangan bebas bilateral (*Free Trade Agreement*) dan hambatan yang dihadapi oleh bisnis AS akibat perubahan lingkungan hukum di Inggris. Temuan-temuan tersebut dapat membantu penulis dalam memahami permasalahan dasar yang menghambat kerja sama perdagangan kedua negara serta menjadi dasar analisis dalam mengkaji sejauh mana Inggris dan AS mampu mengatasi tantangan tersebut pasca-Brexit.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Tujuan	Hasil Penelitian
1.	<i>Brexit's Implications for the Transatlantic Relationship</i> (Prihodko O. V., 2022)	Untuk menganalisis dinamika hubungan antara Inggris, Amerika Serikat, dan Uni Eropa pasca-Brexit, dengan menyoroti bagaimana masing-masing aktor memandang dan merespons realitas	Brexit menunjukkan menurunnya peran Inggris sebagai jembatan transatlantik, penguatan hubungan strategis Inggris-AS (misalnya AUKUS), penurunan perdagangan Inggris-Uni Eropa, peningkatan ekspor Inggris ke AS, serta dimulainya



		politik, ekonomi, dan keamanan yang baru.	negosiasi perjanjian dagang Inggris-AS sejak 2020.
2.	<i>How has Brexit changed EU-UK trade flows</i> (Kren & Lawless, 2022)	Untuk mengestimasi dampak Brexit terhadap perdagangan barang antara Inggris dan Uni Eropa, khususnya setelah Inggris keluar dari <i>single market</i> dan <i>Customs Unions</i> Uni Eropa serta berlakunya <i>Trade and Cooperation Agreement</i> (TCA) pada 1 Januari 2021.	Dampak Brexit terhadap perdagangan barang antara Inggris dan Uni Eropa dianalisis menggunakan data rinci dan metode ekonometrika. Hasilnya menunjukkan penurunan perdagangan hampir 20% di kedua arah (16% dari Inggris ke Uni Eropa dan 20% sebaliknya). Penelitian ini menunjukkan bagaimana tekanan ekonomi pasca-Brexit turut mendorong Inggris membentuk kerja sama dagang baru dengan mitra strategis lainnya, termasuk dengan AS.
3.	<i>The Post-Brexit Future Of The US-UK Special Relationship: A Policy Paper</i> (Matusevich, 2023)	Untuk menganalisis bagaimana Inggris dapat mempertahankan relevansi <i>special relationship</i> dengan AS pasca-Brexit, dengan menelaah perubahan kebijakan luar negeri kedua negara serta dampaknya terhadap	Penelitian ini menunjukkan bahwa Brexit mengubah karakter <i>special relationship</i> Inggris-AS, dengan dampak pada aspek ekonomi berupa ketidakpastian hubungan dagang, dalam aspek politik berupa hilangnya peran Inggris sebagai suara atlantis dan jembatan AS di Eropa serta dalam aspek



		hubungan bilateral, dan memberikan rekomendasi kebijakan untuk masa depan.	keamanan seperti melemahnya posisi Inggris sebagai penghubung NATO-Uni Eropa. Penelitian ini juga menawarkan tiga rekomendasi kebijakan agar Inggris dapat mempertahankan relevansi hubungan tersebut, yaitu pembentukan badan khusus promosi investasi dan bisnis AS di Inggris, penandatanganan perjanjian bilateral persahabatan dan kerja sama, dan penandatanganan perjanjian pertahanan dan keamanan Inggris-AS.
--	--	---	---

